

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian integral kehidupan manusia, apapun statusnya di masyarakat, oleh karena itu komunikasi sangat dibutuhkan oleh manusia untuk saling berhubungan satu sama lain sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan hidup. Komunikasi biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan nonformal maupun formal. Komunikasi di lingkungan non-formal biasanya mengalir begitu saja tanpa perencanaan atau strategi.

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang anggota struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien dengan sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya baik internal maupun eksternal. Dalam pengorganisasian peran komunikasi dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan budaya secara sengaja maupun tidak sengaja karena apabila komunikasi yang dilakukan secara sengaja maka akan menciptakan persepsi yang berbeda dengan yang tidak disengaja tanpa mementingkan integritas disetiap individu.

Hal ini juga terjadi pada organisasi pencak silat Persaudaran Setia Hati Terate, yang di mana organisasi ini cukup besar dengan anggota-anggotanya yang begitu banyak dari sabang sampai marauke. Didalam organisasi pencak silat Persaudaran Setia Hati Terate banyak anggotanya yang berbagai suku, ras, dan

bahasa, selain diajarkan silat untuk membeladiri didalam PSHT juga diajarkan untuk saling menjaga ikatan persaudaraan ibarat seperti saudara kandung sendiri, hal tersebut membuat banyaknya peminat untuk bergabung di PSHT. Dengan banyaknya anggota PSHT menjadikan oknum tertentu memanfaatkan hal tersebut dan mengatas namakan PSHT ke dalam ranah politik yang dimana hal ini hanya untuk kepentingan pribadi tanpa adanya kejelasan dan terkesan tertutup dan melupakan inti dari falsafah organisasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa konflik baik dari internal dan eskternalnya. Oleh karena itu pentingnya peran komunikasi dalam membantu untuk menyelesaikan konflik-konflik dan juga membangun relasi yang baik didalam sebuah organisasi, terutama komunikasi terhadap internal karena adanya komunikasi yang baik terhadap internal maka akan menciptakan organisasi yang baik pula.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi yang artinya banyak atau beragam, kultural yang berarti budaya atau kebudayaan dan isme yang berarti aliran atau paham. Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Indonesia ini merupakan salah satu Negara multikultural yang terbesar di dunia . Perbedaan suku, ras, bahasa, merupakan sebuah perbedaan yang lazim ada dalam suatu masyarakat. Adanya beragam kultur bisa menjadi potensi kekayaan budaya bangsa yang besar, sekaligus potensi pemecah dan pemicu konflik. Salah satu aspek yang penting dalam menata kehidupan bersama masyarakat multikultural.

Suatu masyarakat bangsa akan berkembang sehat kalau setiap berkomunikasi mendapat respon yang baik sesuai dengan situasi masyarakat bangsa tersebut. Keanekaragaman budaya dalam masyarakat multikultural juga merupakan kondisi yang menuntut adanya komunikasi yang berbeda di setiap wilayahnya termasuk di Indonesia ini. Namun, tidak berarti bahwa perbedaan Bahasa, budaya dan ras akan mempengaruhi saat berkomunikasi. Sejarah telah membuktikan segenap warga pernah bersatu dalam semangat perjuangan ingin terlepas dari penjajahan, mereka ingin membangun suatu negara yang berdaulat. Para perintis telah bersumpah menggalang persatuan, terutama dalam bahasa, bangsa, dan tanah air. Idealisme yang kuat untuk persatuan dan kesatuan bangsa terkadang mendorong pengambil kebijakan mengabaikan keragaman dan menekan keanekaragaman. Di sisi lain, ada pihak-pihak yang terlalu memfokuskan perbedaan, hingga ingin lepas dari ikatan ke-Indonesia-an. Problema dilematis inilah yang harus dijawab negara dan bangsa ini.

Menundanya hanya akan menambah daya ledaknya dikemudian hari, salah satu cara untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam ini salah satunya adalah dengan cara penerapan komunikasi yang seimbang, dengan adanya komunikasi seimbang maka akan menciptakan suasana dan keadaan yang baik karena pada dasarnya sebuah hubungan yang baik dilandasi dari komunikasi yang baik pula. Sikap itu sendiri lahir dalam ideologi masing – masing manusia dalam bersosialisasi apalagi dengan adanya media dan juga struktur sosial yang dibentuk untuk mengumpulkan dan juga membuat komunitas dan iklim organisasi baru sesuai dengan adaptasi landasan dan tujuan dalam berorganisasi khususnya

dibidang olahraga yang digabungkan dengan konsep budaya persilatan di Indonesia khususnya organisasi bela diri yang mengusung dari budaya etnik sosial masyarakat tersebut. Bukan hanya sebagai alat atau wadah untuk menyalurkan aspirasi dan bakat melainkan bagaimana memadukan multikulturalisme yang berbeda ideologi dan prinsip dalam satu wadah yang ditujukan untuk masyarakat lainnya bukan hanya untuk mempersuasi suatu iklim atau keadaan yang baik itu disengaja ataupun tidak disengaja tanpa adanya tujuan tertentu yang ingin diraih atau dicapai sebagai panutan ataupun dari wujud keinginan banyak orang dalam satu wadah tertentu agar mengurangi terjadinya gesekan – gesekan konflik kepentingan baik dari ideologi atau merupakan suatu kegoisan yang lahir dalam bagaimana memaknai budaya multikulturalisme sebagai sudut pandang memahami dan mengilhami dalam kehidupan sosial masyarakat dan budaya.

Integritas sosial seseorang sebagai landasan penelitian kami dimana dipakai sebagai acuan untuk membedah dan menentukan arah dan tujuan maksud dari bagaimana perpaduan integritas sosial subyek terhadap obyek dan iklim multikulturalisme dalam sebuah organisasi yang memiliki satu atau lebih daripada landasan dengan tujuan organisasi tersebut berkembang dan juga diakui di rana masyarakat luas. Sehingga, banyaknya pemanfaatan pemahaman dan juga konstruksi cara berpikir dari setiap orang dikumpulkan agar memahami bagaimana terbentuknya hasil konstruktivisme ideologi terhadap integritas sosial mereka dengan interaksi sosial yang ada dalam permukaan masyarakat sosial dan budaya. Dengan adanya benturan baik dari strata sosial ekonomi, budaya, dan kehidupan bersosialisasi dalam suatu ruang lingkup dapat dilandaskan dengan norma – norma

juga hukum yang berlaku yang ditentukan sebagai batasan – batasan dimana setiap infrastruktur dan juga struktur organisasi didalamnya dibentuk dengan kerangka – kerangka dalam praktik dilapangan agar tidak mudah digoyahkan atau dirubah sebagaimana landasan ideologi sosial dalam multikulturalisme berbudaya dalam organisasi persilatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kaidah – kaidah atau fatwa- fatwa dari organisasi tersebut yang telah diterapkan.

Didalam organisasi pencak silat Persaudaran Setia Hati Terate banyak anggotanya yang berbagai suku, ras dan bahasa, selain diajarkan silat untuk membeladiri didalam PSHT juga diajarkan untuk saling menjaga ikatan persaudaraan ibarat seperti saudara kandung sendiri, maka dari itu untuk perkembangannya sangat pesat dan cepat, dari itulah organisasi Persaudaran Setia Hati Terate sebagai organisasi pencak silat terbesar di Indonesia bahkan sampai mancanegara. Persaudaran Setia Hati Terate ini dalam naungan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang merupakan penyumbang medali terbanyak di cabang pencak silat pada kejuaraan ASEAN Game dan juga pertandingan olahraga lainnya. Persaudaran Setia Hati Terate (PSHT) atau yang dikenal dengan SH Terate adalah suatu persaudaraan "perguruan" silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri serta mengutamakan persaudaraan antar warga (anggota) dan berbentuk sebuah organisasi yang merupakan rumpun atau aliran Persaudaran Setia Hati (PSH). SH Terate termasuk salah satu 10 perguruan silat yang turut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada kongres pencak silat tanggal 28 Mei 1948 di Surakarta. Cabang SH

Terate tersebar di 200 kota/kabupaten di Indonesia dan komisariat luar negeri di Malaysia, Belanda, Russia (Moskow), Timor Leste, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Perancis, dengan keanggotaan (disebut Warga) mencapai 8 juta orang. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Indonesia tepatnya Desa Pilangbango, Kecamatan Kartoharjo, Madiun pada tahun 1922.

Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang di Yogyakarta pada tahun 90-an hingga sekarang dibagi menjadi dua cabang yaitu cabang Bantul dan cabang Sleman. Selain itu untuk tempat latihannya tidak hanya di cabang saja melainkan banyak universitas yang juga banyak yang membuka latihan sehingga menjadikannya salah satu dari kegiatan UKM (unit kegiatan mahasiswa) dalam sebuah universitas mencetak banyak atlet yang berprestasi dari berbagai universitas seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Mercubuana Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, AMIKOM, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang Komunikasi Interpersonal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Yogyakarta Cabang Bantul Tahun 2019. Komunikasi yang dibangun dalam sebuah kegiatan tentunya diperlukan sikap yang membangun agar menciptakan sebuah organisasi yang baik dan juga berkembang, terutama komunikasi terhadap internalnya, dengan adanya komunikasi yang baik terhadap internal tentunya dapat diharapkan bahwa organisasi tersebut memiliki karakter dan sikap positif. Komunikasi interpersonal juga dapat dijadikan sebagai alat untuk pembentukan

sebuah karakter dari setiap anggotanya, karena ketika sedang berkomunikasi secara tidak langsung akan menunjukkan sikap dan sifat bagaimana respon yang diberikan baik dari komunikator dan juga komunikan.

Pentingnya penelittian ini ialah agar digunakan sebagai acuan bagaimana menjaga dan menerapkan komunikasi yang baik dan sesuai didalam organisasi maupun dilingkungan sekitar sehingga penelitian Komunikasi Interpersonal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate ini bisa digunakan baik untuk yang meneliti maupun orang lain yang membacanya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis sampaikan maka terbentuklah sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana Komunikasi Interpersonal didalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Yogyakarta Cabang Bantul ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal pada lingkungan internal organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Yogyakarta Cabang Bantul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperoleh informasi tentang kondisi nyata bagaimana komunikasi yang diterapkan oleh setiap organisasi Komunikasi baik pada dunia kerja sangat berguna bagi peningkatan kualitas lulusan jurusan Ilmu Komunikasi dan Multimedia.

Dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya terkait tentang Komunikasi Interpersonal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bantul

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Mengaplikasikan teori yang telah didapat dari mata kuliah khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.
- 2 Mendapatkan pengalaman ketika melakukan wawancara dalam sebuah organisasi pencak silat.
- 3 Mengetahui dampak yang terjadi dari isu dan konflik yang ada dalam organisasi maupun dari faktor luar organisasi Persaudaran Setia Hati Terate, ketika Komunikasi tidak berjalan dengan lancar.
- 4 Melatih rasa serta tanggung jawab akan sebuah tugas, deadline, dan juga target sesuai dengan prosedur kerja yang dikehendaki.
- 5 Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Yogyakarta Cabang Bantul dalam membangun komunikasi terhadap internalnya.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Terdapat beberapa pengertian komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli, yakni sebagai berikut. 1 Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula².

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal³.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai

1 Trenholm, Sarah and Arthur Jensen. *Interpersonal Communication*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company Inc., 1995.

2 Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

3 Mulyana, Deddy. 2008. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

dampaknya dan dengan berbagai peluang untuk memberikan umpan balik segera⁴. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang langsung dapat diketahui balikkannya (komunikasi langsung)⁵.

Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal adalah⁶:

1. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

4 Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group

5 Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

6 Suranto 2011 .*Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

3. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol- simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan lain secara umum. Penafsiran si penerima pesan (komunikatif) ketika mendapatkan pesan dari (komunikator).

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana

komunikasi, seperti: istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

1.5.1 Pencak silat

Pencak silat merupakan warisan dari nenek moyang selain itu pencak silat juga lahir melalui sejarah yang cukup panjang hingga pada akhirnya telah menjadi sebuah produk seni dan budaya bangsa Indonesia yang dapat di banggakan di kanca seni bela diri dunia sebagai seni bela diri Indonesia.

Pencak silat adalah suatu metode beladiri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Dalam kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Ada juga yang mengatakan bahwa pencak silat adalah gerak bela diri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan sehingga penguasaan gerak efektif dan terkendali.

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1. Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek Seni Budaya: Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya

menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

3. Aspek Beladiri: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat.
4. Aspek Olah Raga: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dilakukan peneliti adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi operasional variable menurut Sugiyono merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan memberi arti atau menspesifikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut. Sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek atau fenomena. Dengan adanya definisi operasional ini bertujuan agar memberikan batasan variable dengan penelitian.

Penelitian dapat diukur sesuai dengan parameter yang dipakai. Adapun untuk beberapa indikator berikut penjelasan per indikator yaitu:

Konsep	Dimensi	Perspektif
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan (Openess)	Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia
	Empati (Empaty)	Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia
	Dukungan (Suppotiveness)	Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia
	Sikap Positif (Positiveness)	Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia
	Kesetaraan (Equality)	Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia

Tabel 01

1. Keterbukaan (openess)

Keterbukaan merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggungjawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal yakni: (a) komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih batas-batas kewajaran, dalam organisasi pencak silat tentunya berinteraksi kepada sesama tentunya hal yang wajar misalnya berkomunikasi seperti mengulas materi-materi yang ingin digerakan saat ditempat latihan. (b) mengacu pada kesetiaan komunikator

untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, maksudnya ialah dalam organisasi pencak silat khususnya pencak silat PSHT kesetiaan dan kejujuran sangatlah dijunjung tinggi karena tanpa adanya kejujuran maka sesama anggota tidak akan mengetahui permasalahan yang dihadapi baik itu masalah pribadi maupun masalah organisasi, dan (c) menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya, maksudnya dalam sebuah organisasi PSHT ini ialah kepemilikan dengan perasaan yang sama yaitu kepemilikan sebuah organisasi yang diikuti, mengabdikan untuk mengembangkan lebih jauh lagi dan menjaga ajaran agar tidak disalahgunakan untuk hal-hal negatif dan juga bertanggung jawab dengan apa yang sudah didapatkannya didalam pencak silat PSHT ini.

2. Empati (emphaty)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Reaksi tersebut dapat menghambat pemahaman. Langkah kedua, makin banyak seseorang mengenal orang lain (keinginan, pengalaman, kemampuan, dan

ketakutan) maka makin mampu melihat dan merasakan hal-hal yang dialami orang lain. Langkah ketiga, mencoba merasakan hal yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Dalam organisasi PSHT berempati sangatlah penting, misalnya anggota dari PSHT mengalami musibah seperti ada keluarga yang meninggal atau ditertimpa bencana baik itu tempat tinggalnya jauh atau dekat dari anggota yang lain tetap merasa empati, seperti bencana di Donggala pada waktu itu disana banyak anggota PSHT yang tertimpa musibah maka banyak dari anggota PSHT khususnya cabang abntul ikut serta penggalangan dana dan ikut serta menjadi relawan untuk membantu saudara-saudara dari PSHT. Itulah kanapa empati dalam organisasi PSHT sangtlah penting dan perlu karena setiap anggota PSHT telah bersumpah bahwa kita semua saudara walaupun tidak sedarah, seperti pepatah sakit satu sakit semua.

3. Dukungan (supportiveness)

Dukungan dimaksudkan suatu sikap yang menunjukkan perasaan mendukung terhadap suatu hal. Sikap mendukung dapat dilihat dalam tiga hal yakni: (a) deskriptif, bukan evaluatif. Dalam komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat seseorang bersikap defensif, namun bukan berarti semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Orang seringkali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensif, namun evaluasi negatif tidak selalu menimbulkan reaksi defensif, (b) spontanitas, gaya spontanitas dapat menciptakan suasana mendukung. Orang spontan dalam komunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan

pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama (terus terang dan terbuka). Sebaliknya, seseorang merasa bahwa orang lain menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dan mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka seseorang akan bereaksi secara defensif, dan (c) provisionalisme, artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangannya yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Bila seseorang bertindak secara provisional yaitu dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa orang lain mungkin saja keliru, dan dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapatnya, maka orang tersebut dapat didorong atau didukung. Misalnya dalam organisasi PSHT sikap mendukung yaitu mendukung anggota atau warga PSHT yang berprestasi seperti mendukungnya dalam suatu pertandingan baik dukungan berupa tempat khusus untuk latihan prestasi maupun dukungan yang bersifat moril, dukungan-dukungan tersebut sangatlah perlu karena setiap anggota atau warga PSHT layak mendapatkannya.

4. Sikap positif (positiveness)

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dapat dikomunikasikan melalui sikap dan dorongan. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi yakni: (a) komunikasi antarpribadi terbina jika

orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, (b) perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaktif yang efektif. Dorongan dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antara manusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dalam organisasi PSHT sikap positif harus dilakukan untuk setiap warganya atau anggotanya karena adanya sikap positif ini yaitu untuk meminimalisir kesalah pahaman dan juga sikap saling menghargai antar anggota, sikap positif juga selalu diterapkan untuk anggota atau warga yang akan menjadi anggota baru yaitu sikap tau benar dan salah.

5. Kesetaraan (equality)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam suasana ada kesetaraan. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga, kedua belah pihak memiliki sesuatu yang bernilai untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak berarti mengharuskan seseorang menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain sebagai lawan bicara, atau kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Yang dimaksud dengan kesetaraan dalam organisasi PSHT ialah kesetaraan harkat dan martabat, karena dalam organisasi PSHT semua itu dianggap sama, walaupun itu anggotanya atau warga PSHTnya banyak kalangan pejabat desa maupun orang-orang yang dibiilang mampu dalam

ekonominya setelah ikut PSHT dianggap semua sama dan tidak ada yang membeda-bedakan. Kesetaraan ini selalu dipegang teguh dalam organisasi PSHT karena kita semua tidak memandang dari mana latar belakangnya dari mana asalnya apa pekerjaannya , ketika sudah ikut dalam organisasi PSHT semua dianggap saudara sehidup semati. Karena itulah organisasi PSHT banyak saudaranya dari ujung sabang sampai marauke banyak anggota PSHT.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pada sebuah buku yang berjudul metode penelitian kualitatif disebutkan bahwa Metodologi adalah sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain metodologi adalah sebuah pendekatan umum untuk mengkaji sebuah topik penelitian⁷.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif⁸.

7 Deddy, Mulyana. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif* : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya . Bandung : PT Remaja Rosdakarya

8 Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV

Metode penelitian deksriptif analisis bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memberikan kondisi dan praktek – praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapimasalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menciptakan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Peneliti berusaha untuk mengetahui “bagaimana komunikasi interpersonal dalam organisasi Persaudraan Setia Hati Terate cabang bantul” dengan menggunakan jenis dan metode penelitian yang sudah dijabarkan.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif sebagai alat pengumpulan data karena metode ini cocok digunakan untuk mendapatkan informasi, diantaranya melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi. Metode ini melibatkan beberapa subyek untuk demi menunjang kelancaraan dalam penelitian yaitu melakukan wawancara terhadap Mas Heru Priyatna selaku ketua cabang PSHT bantul dan Mas Tri Jaka Santosa selaku sesepuh yang ada di PSHT cabang bantul. Dengan melakukan wawancara diharapkan bahwa penelitian ini bisa mendapatkan informasi yang akurat dan juga bisa menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.7.2 Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian, maka penelitian tersebut harus terdapat batasan-batasan karena ketika peneliti sudah berada di lapangan akan ada banyak

opsi atau pemikiran menyangkut tempat, pelaku, fenomena, dan aktifitas yang dapat digunakan dalam pengumpulan data⁹.

Pada penelitian ini, peneliti memilih fokus pada objek yang diteliti yakni Mas Heru Priyatna sebagai pengurus ketua cabang dan Mas Jaka Santosa sebagai mantan pengurus dan juga sesepuh di cabang untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam sebuah organisasi yang banyak memiliki perbedaan usia, budaya, bahasa dan bagaimana sikap yang akan diambil oleh setiap anggotanya yang berada didalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut. Peneliti memilih melakukan penelitian ini ialah melihat dari nilai budaya komunikasinya yang digunakan anggotanya dalam menentukan sikap dan respon saat berinteraksi terhadap anggota-anggota yang lain.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini merupakan suatu cara dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang. Jenis metode penelitian kualitatif ini berusaha menjelaskan fenomena sosial pada saat tertentu.

Analisis data merupakan lanjutan dari peneliti yang digunakan untuk mencari, menata, dan merumuskan kesimpulan secara sistematis yaitu:

⁹ Jalaludin, Rakhmat. 2006. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya , Cet, ke XIII

1. Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relative lama. Interview dilakukan pada Mas Heru Priyatna sebagai ketua cabang dan Mas Jaka Santosa selaku sesepuh PSHT cabang bantul.
2. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat lebih dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hat Iterate Cabang Bantul
3. Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini ialah dokumentasi berupa foto kegiatan-kegiatan organisasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hat Iterate Cabang Bantul

Analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengumpulan data merupakan saat peneliti mengumpulkan data – data yang digunakan untuk penelitian yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Penyajian data adalah proses mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas,

untuk selanjutnya diolah dan dianalisis. Verifikasi data adalah dengan menarik kesimpulan hasil analisis dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk pemaparan yang dapat diterima dan dipahami. Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang didapat dari hasil observasi tersebut dengan fakta yang sebenarnya sehingga kemungkinan besar data yang diambil untuk diteliti menjadi lebih valid.